

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia di Indonesia. Baik dan buruknya sistem pendidikan akan berdampak pada kualitas bangsa. Ketika proses pendidikan berjalan dengan terarah dan baik, maka peradaban bangsa menjadi maju. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia agar dapat mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2014, hlm. 65), pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping mengembangkan aspek kognitif, pendidikan juga menekankan pada pembentukan kepribadian anak hingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pendidikan berperan penting dalam upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cakap dan terampil. Pendidikan sebagai wadah untuk merubah anak didik agar mampu menjadi manusia dewasa yang mampu hidup sendiri sebagai anggota masyarakat di lingkungan individu itu berada. Serta mengembangkan potensi anak agar memiliki sikap spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia yang seutuhnya agar mampu bersaing dengan mutu pendidikan negara-negara maju lainnya. Dalam penyelenggaraannya di sekolah, pendidikan yang melibatkan guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan sebagai tenaga pendidik

yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang disatukan dalam bentuk kurikulum.

Menurut Hana Sudjana (2005, hlm. 17) kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik. Kurikulum disusun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Pada semua jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Dasar (SD) kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa mata peajaran yang diberikan kepada peserta didik yang dipadukan, yaitu pembelajaran Tematik.

Sekolah dasar sebagai institusi formal yang tidak hanya berperan dalam mengembangkan akademik siswa saja, namun juga kemampuan lainnya seperti keterampilan dan sikap. Program pendidikan hendaknya tidak hanya berbasis pada penguasaan akademiknya saja. Salah satu yang perlu dikembangkan di sekolah dasar adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang didapat di sekolah dapat dijadikan bekal oleh peserta didik untuk dapat beradaptasi di masyarakat disepanjang hidupnya.

Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki individu agar dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, dapat menyampaikan pendapat, serta dapat bekerja sama dengan baik dalam suatu pembelajaran kelompok. Sejalan dengan hal tersebut bahwa pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 diarahkan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mengarahkan pengetahuan, kecerdasan, keaktifan dan kerjasama antar siswa.

Menurut Hamalik (dalam Soleha, dkk. 2016, hlm. 43) mengemukakan bahwa “Seorang siswa dikatakan telah memiliki kemampuan dan pengetahuan

yang optimal jika siswa tersebut mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat”.

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Manusia akan berperilaku sosial dan hidup baik di lingkungan soialnya. Kondisi ini menuntut manusia untuk memiliki kemampuan dasar berpikir logis, kritis, memecahkan masalah dan nilai-nilai keterampilan sosial yang dijadikan sebagai sarana untuk beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat disepanjang hidupnya. Kemampuan berinteraksi di lingkungan soialnya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia untuk bersosialisasi dan memiliki rasa sosial yang tinggi. Agar dapat diterima dalam lingkungan sosial, manusia harus memiliki keterampilan sosial yang baik.

Selama saya melaksanakan kegiatan PPL di kelas IV SDN Jatireja 04 Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi ditunjukkan masalah yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan teman sebaya, kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat, dan masih takut untuk mengajukan pertanyaan. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran masih bersifat konvensional. Hal tersebut menjadikan siswa kurang berminat untuk belajar yang menyebabkan keterampilan sosial siswa pun rendah. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif, serta pembelajaran tidak berpusat pada siswa. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dalam upaya merefleksi proses pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermutu. Seorang guru yang profesional harus dapat menciptakan suasana tersebut salah satunya dengan menerapkan metode atau model yang tepat dalam pembelajaran serta memanfaatkan media pembelajaran yang tepat. Hal tersebut juga bertujuan agar mengurangi rasa jenuh pada siswa.

Keterampilan sosial akan terbentuk melalui proses latihan dan pembelajaran di dalam kelas, maka guru harus memiliki strategi khusus untuk membentuk keterampilan sosial siswa. Salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah dengan menerapkan Model *Cooperative Learning*. Sejalan dengan pendapat Isjoni (2016, hlm. 14) “pada *cooperative learning* yang

diajarkan adalah keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya”.

Sesuai pernyataan Powers dalam Makewa, Role, dan Genga (2011), bahwa “*a good teacher is one who looks for effective and different methods to generate interest and enthusiasm among the students that he or she teaches*”. Dalam pernyataan tersebut dikatakan bahwa seorang guru yang baik adalah orang yang mampu mencari metode yang berbeda dan efektif untuk membangkitkan minat dan antusias siswa terhadap hal yang sedang diajarkannya. Misalnya dengan menyajikan materi melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*, *role playing*, membaca sajak, buku (novel), atau surat kabar/majalah/jurnal agar siswa diikutsertakan dalam aktivitas akademik. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat menyajikan pembelajaran Tematik dengan menarik dan menciptakan suasana belajar yang diminati siswa. Salah satunya model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* atau tim ahli.

Menurut Isjoni (2010, hlm. 54) “Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai potensi yang maksimal”. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, setiap siswa dalam kelompok diberi materi yang berbeda-beda yang nantinya bertemu dengan temannya dari kelompok lain dengan materi yang sama dalam kelompok ahli dan setelah berdiskusi dalam kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal dan bertugas menjelaskan materinya kepada teman satu kelompoknya. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini selain dapat mempermudah siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang cenderung banyak, juga dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa secara berkelompok.

Salah satu hasil penelitian terdahulu tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa yaitu yang Penelitian oleh Ika Rahmaeta (2012) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di SD Negeri 04 Bulu Pematang. Dilihat dari potensi kelas pada aspek

keterampilan sosial pada siklus I 65% dan siklus II 85%. Kemudian dilihat dari perolehan hasil belajar pada nilai rata-rata kelas siklus I 68,2 dan siklus II 76,8%.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Tema IndahNya Keberagaman Di Negeriku”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran tema IndahNya Keberagaman Di Negeriku?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran tema IndahNya Keberagaman Di Negeriku?
3. Apakah keterampilan sosial siswa dapat meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran tema IndahNya Keberagaman Di Negeriku?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*.

Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran tema 7 IndahNya Keberagaman Di Negeriku di kelas IV Sekolah Dasar.
2. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran tematik tema 7 IndahNya Keberagaman Di Negeriku.

3. Peningkatan keterampilan sosial siswa setelah menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada proses pembelajaran tema 7 Indahnya Keberagaman Di Negeriku.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diungkapkan, diharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan instansi yang terkait khususnya pada pembelajaran tematik.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Tema Indahnya Keberagaman Di Negeriku” diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang cara meniasati sulitnya pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dan bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, serta penilaiannya didalam kelas sehingga dapat menjadi masukan kepada guru dalam proses pembelajaran selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara umum manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini memiliki manfaat bagi siswa, yaitu meningkatnya aktifitas belajar siswa dalam mempelajari pembelajaran tematik khususnya pada tema Indahnya Keberagaman Di Negeriku, meningkatnya kemampuan keterampilan sosial siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa, dan melatih siswa dalam memecahkan masalah melalui model pembelajaran kooperatif sehingga mereka dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya.

2. Bagi Guru

Peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat bagi pengembangan pembelajaran dan peningkatan kualitas mengajar guru, menambah wawasan

guru tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Diharapkan guru dapat menerapkan pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif kepada siswa sehingga kedepannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti berkenaan dengan model dan metode pembelajaran yang tepat khususnya untuk membantu siswa dalam mencapai keterampilan sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan pembimbing, lembar penguji, pernyataan tentang keaslian karya tulis ilmiah, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, bab I, II, III, IV, dan V, daftar pustaka, dan riwayat hidup penulis.

Diawali dengan bab I pendahuluan diakhiri bab V simpulan, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan; a) bab pendahuluan yang berisikan; a) latar belakang penelitian; b) rumusan masalah; c) tujuan penelitian; d) manfaat penelitian; e) struktur organisasi.

Bab II merupakan bab kajian pustaka yang didalamnya berisikan kajian teoritik yang berkaitan dengan penjabaran mengenai pembelajaran tema Indahnya keberagaman di Negeriku, teori-teori keterampilan sosial dan model pembelajaran *Jigsaw*.

Bab III merupakan bab metode penelitian yang berisikan rincian tentang; a) lokasi dan subjek penelitian; b) jenis penelitian; c) desain penelitian; d) prosedur penelitian; e) definisi operasional; f) instrumen penelitian; g) teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab hasil penelitian berupa temuan dan pembahasan yang berisikan tentang; a) deskripsi data awal penelitian; b) temuan dan deskripsi pelaksanaan penelitian; c) pembahasan tentang hasil penelitian.

Bab V merupakan bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi tentang penyajian, penafsiran, dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan hasil penelitian tindakan kelas ini.